

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Pada masa kini, industri yang berkembang di berbagai bidang sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Begitupula dengan industri garmen yang semakin meluas seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan kepentingan masyarakat terhadap hasil dari industri tersebut. Industri garmen nasional diperkirakan menyerap 400.000 tenaga kerja baru pada tahun 2018, didorong oleh realisasi sejumlah investasi baru di sektor garmen.¹ Industri garmen sendiri adalah industri yang bersifat *massal production*, industri yang membuat produk dalam jumlah besar dan terus-menerus.

Seiring dengan dibutuhkannya tenaga kerja untuk sektor garmen maka pemerintah memacu peningkatan investasi di industri garmen untuk memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu dalam upaya menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi keberlangsungan industri garmen, maka pemerintah juga memberikan berkontribusi dengan melakukan berbagai langkah strategis

¹ <http://www.kemenperin.go.id/artikel/3004/Industri-tekstilserap-400.000-tenaga-kerja>, pada 11 Januari 2019 pukul 22.30.

diantaranya, yakni memfasilitasi peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri garmen, maka pemerintah bergerak untuk mencetak sumber daya manusia yang berkompeten dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan di bidang industri garmen. Salah satu lembaga pemerintahan yang membantu untuk penyediaan tenaga kerja industri garmen yaitu balai diklat yang dinaungi oleh Kementerian Perindustrian. Pendidikan diberikan yaitu berbasis kompetensi standar nasional tenaga kerja dalam membantu kebutuhan industri garmen. Pendidikan yang diberikan di lembaga balai diklat industri sebagai bantuan dan penunjang masyarakat yang ingin langsung bekerja.

Balai Diklat Industri adalah unit pelaksana teknis di bidang pendidikan dan pelatihan industri yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Industri (Pusdiklat Industri). Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 40/M-IND/PER/4/2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Industri, Balai Diklat Industri mempunyai tugas “melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi sumber daya manusia

industri”.² Sesuai tugasnya, Balai Diklat Industri dapat memfasilitasi kebutuhan tenaga kerja yang berkompeten di bidang industri garmen.

Berdasarkan data di atas, terkait kebutuhan industri garmen yang memerlukan banyak tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan produksi yang semakin meningkat, terdapat masalah yang harus industri garmen hadapi. Mengingat jumlah produksi yang banyak maka kecenderungan terjadinya pelanggaran kualitas akan sering terjadi di dalam proses produksi. Selain merupakan industri yang bersifat massal production, industri ini harus benar-benar menjaga kualitas jahitan dan bahan yang digunakan agar konsumen dapat menggunakan produk dengan nyaman dan aman.

Mengingat produk akhir industri ini adalah pakaian yang diperuntukkan untuk konsumen beraktivitas sehari-hari, industri ini harus memiliki strategi untuk mempertahankan kualitas dari produk yang dihasilkannya dan mengurangi jumlah cacat produk yang akan terjadi berikutnya. Oleh karena itu seiring berjalannya waktu industri garmen yang bergerak pada bidang pengolahan bahan harus bisa memperhatikan kualitas dari barang yang akan dihasilkan, salah satunya menyediakan *quality control* sebagai penjamin mutu.

² <http://pusdiklat.kemenperin.go.id/www/profil/tentang-pusdiklat/tugas-dan-fungsi.html>, pada 11 Januari 2019 pukul 22.30.

Dalam memproduksi suatu produk garmen dibutuhkan adanya *quality control* sebagai pengendali mutu. Pengendali mutu bekerja untuk memeriksa dan menguji suatu produk. Pengendali mutu merupakan usaha untuk menjamin agar hasil dari pembuatan dan pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendali mutu atau *quality control* memiliki kewenangan untuk menerima atau menolak produk yang akan dipasarkan. Salah satu tuntutan tugasnya yaitu memastikan semua standar kualitas dipenuhi oleh setiap komponen dari produk yang disediakan oleh perusahaan.

Balai diklat industri dapat memfasilitasi kebutuhan kompetensi tenaga kerja untuk *quality control* sebagai pengendali mutu. *Quality control* atau penjamin mutu adalah usaha pengendalian suatu proses agar berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan sebelumnya, serta usaha-usaha preventif dan upaya peningkatan mutu demi terciptanya produk akhir yang lebih baik. Setelah dilakukan analisis dokumen di Balai Diklat Industri Jakarta, ditemukan fakta bahwa sumber daya manusia di Indonesia yang ada berasal dari latar belakang dan pendidikan yang berbeda-beda dengan keterbatasan kompetensi terkait industri garmen mengakibatkan kebutuhan produksi industri garmen tidak terpenuhi.³ Fakta kedua yang didapatkan melalui analisis dokumen, industri garmen dituntut untuk meningkatkan produksi

³ Balai Diklat Industri Jakarta, *Rencana Strategis Balai Diklat Industri Jakarta*, 2014, hal. 8

karena kebutuhan pasar. Pada kondisi aktualnya keadaan pasokan sumber daya manusia industri garmen belum memiliki keterampilan atau kemampuan yang sesuai, salah satunya dibidang *quality control* sebagai pengendali mutu produk garmen. Selain itu fakta ketiga bahwa rancangan pelatihan masih baku. Maksudnya pada pelatihan-pelatihan sebelumnya, Balai Diklat Industri Jakarta masih menggunakan format pelatihan dari pihak *outsourse*, beberapa metode ataupun media yang digunakan masih belum sesuai.⁴

Melihat dari urgensi yang ada di lapangan dengan beberapa keterbatasan kompetensi sumber daya manusia di Indonesia terkait *quality control* industri garmen, maka pihak Balai Diklat Industri membuat pelatihan yang mampu memberikan proses belajar untuk memfasilitasi masyarakat Indonesia agar bisa menjadi tenaga kerja industri garmen demi memenuhi kebutuhan peningkatan produksi industri garmen. Tujuan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengubah sikap menjadi lebih baik. Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pelatihan terbukti menjadi salah satu intervensi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas kompetensi sumber daya manusia. Dengan menyelenggarakan pelatihan ini akan menjadi persyaratan untuk mereka sebagai tenaga kerja *quality control* industri garmen dalam memperbaiki penguasaan

⁴ *ibid.*, hal. 9

berbagai keterampilan, meningkatkan keahlian dan pengetahuan berdasarkan standar nasional yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memfasilitasi setiap tenaga industri agar dapat memiliki kompetensi yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dibutuhkan oleh industri garmen untuk pengendali mutu atau *quality control*. Akan tetapi, fokus intervensi peneliti hanya sebatas mengembangkan bahan instruksional berupa modul pelatihan. Karena menurut peneliti, dengan mengembangkan modul, akan membantu dan memfasilitasi proses belajar peserta pelatihan mendapatkan kompetensi terkait *quality control* industri garmen dengan mengacu kepada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) saat proses pelatihan berlangsung.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam konteks peningkatan kompetensi dan belajar merupakan salah satu bidang garapan Teknologi Pendidikan (TP). Teknologi pendidikan adalah bidang keilmuan yang fokus pada proses belajar dan peningkatan kinerja. Hal tersebut tertuang pada definisi teknologi pendidikan menurut Association for Educational Communication and Technology (AECT) 2004 yaitu studi dan praktek etis dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menerapkan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat. AECT 2004 menjelaskan bahwa tujuan utama

Teknologi Pendidikan adalah memecahkan masalah belajar dan mencari solusinya serta meningkatkan kinerja. Teknologi pendidikan dapat diterapkan untuk mencari solusi permasalahan belajar dan peningkatan kinerja belajar tidak hanya di sekolah namun juga di organisasi apapun selama di dalamnya terjadi proses belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apa saja kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang *quality control* industri garmen?
2. Bagaimana agar tenaga kerja *quality control* mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan industri garmen?
3. Apa saja intervensi instruksional yang tepat untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *quality control* tenaga kerja industri garmen?
4. Bagaimana mengembangkan bahan instruksional yang tepat untuk membantu peserta didik dalam pelatihan *quality control* industri garmen di Balai Diklat Industri Jakarta?

C. Ruang Lingkup

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan dibatasi pada mengembangkan bahan instruksional (modul) yang tepat untuk membantu peserta didik dalam pelatihan *quality control* industri garmen di Balai Diklat Industri Jakarta. Pengembangan ini nantinya menghasilkan bahan instruksional (modul).

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan instruksional berupa modul pelatihan *quality control* industri garmen.

E. Kegunaan Pengembangan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi Balai Diklat Industri Jakarta

Memiliki bahan instruksional berupa modul yang dapat membantu proses pelatihan *quality control* industri garmen.

2. Bagi Peserta Pelatihan

Memiliki keterampilan dalam bekerja sebagai *quality control* dan pengetahuan mengenai industri garmen melalui modul.

3. Bagi Jurusan Teknologi Pendidikan

Dapat memperkenalkan keilmuan Teknologi Pendidikan kepada masyarakat TPers lainnya mengenai mengembangkan suatu bahan instruksional berupa modul yang didasari suatu kebutuhan.

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman untuk secara langsung mengembangkan bahan instruksional berupa modul di lapangan dengan mengaplikasikan ilmu Teknologi Pendidikan.

